

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan, kebutuhan ini harus terpenuhi baik secara formal maupun non-formal, karena pendidikan dapat mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang baik menjadi lebih baik dan lain sebagainya. Pendidikan juga sebagai sarana bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ahmad D. Marimba (Hasbullah, 2014, hlm. 3) bahwa, ‘Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama’.

Sebagaimana yang diketahui dari tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, yang mengemukakan bahwa:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pendidikan yang kini sering dijalani oleh setiap manusia merupakan pendidikan formal yang dilakukan di sekolah. Pendidikan akan terlaksana dengan baik apabila pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum yang sedang berlaku. Setiap sekolah mempunyai kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajarannya, karena itu kurikulum yang merupakan sebuah perangkat berisi aturan-aturan dan rencana pendidikan agar terciptanya tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Iskandar (2009, hlm. 143) bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Secara umum pembelajaran bahasa bertujuan untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu dari banyaknya komponen paling penting dalam berbahasa adalah keterampilan membaca. Hal ini seimbang dengan pendapat dari Somadayo, (2011: 1) yaitu “Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan”.

Membaca merupakan salah satu syarat wajib untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Membaca juga merupakan sebuah kunci utama dan cara yang paling efektif untuk mempelajari budaya suatu bangsa. Oleh sebab itu, dengan membaca kita dapat menemukan sebuah jendela kehidupan. Menurut Abdurahman (2003: 200) “Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan”. Namun yang disayangkan adalah kemampuan membaca pada siswa Sekolah Dasar masih jauh dari kata membanggakan. Rofi“uddin dan Zuhdi (melalui Samsu Somadayo, 2011: 4) mengemukakan bahwa “Sampai saat ini, penguasaan kemampuan baca-tulis lulusan SD masih jauh dari harapan”.

Pengajaran membaca kepada anak sejak dini memang sangat penting dilakukan. “Pengajaran membaca yang diberikan di kelas I dan II SD sepenuhnya ditekankan pada segi mekaniknya, artinya jenis keterampilan membaca yang dilatihkan adalah jenis membaca teknis dengan tujuan utama untuk mendidik siswa dari tidak bisa membaca

menjadi pandai membaca” (Supriyadi, 1992: 117). Menurut pendapat tersebut, membaca teknis dapat diartikan membaca nyaring. “Membaca nyaring (*reading aloud*) dimaksudkan untuk melatih agar siswa dapat membaca dengan pelafalan atau ucapan yang benar” (Kasihani K.E. Suyanto, 2007: 64).

Secara umum, masalah pada rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa Sekolah Dasar ialah kebanyakan siswa masih membaca dengan monoton, dalam kata lain siswa membaca tanpa memperhatikan teknik-teknik membaca nyaring yang benar (seperti: lafal, intonasi, tanda baca, jeda, dan sebagainya). Rendahnya keterampilan membaca nyaring di atas merupakan masalah yang dihadapi oleh guru. Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka dampaknya siswa akan kesulitan dalam memahami isi dari suatu bacaan. Selain itu, siswa juga akan mengalami kesulitan dalam menguasai aspek-aspek berbahasa lainnya (seperti: menyimak, berbicara, serta menulis). Dari masa ke masa, kegiatan membaca sangat penting dalam berbagai bidang terlebih lagi dalam proses pembelajaran. Dapat kita ketahui bahwa setiap proses pembelajaran pasti ada yang namanya kegiatan membaca. Seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang rendah, tentu akan sulit memahami isi suatu bacaan dan akan berpengaruh pada pembelajaran-pembelajaran lainnya, apalagi pembelajaran-pembelajaran yang diajarkan tidak lepas dari proses membaca. Bagaimana siswa akan belajar dengan baik jika tidak memahami suatu bacaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca nyaring perlu dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas II SDN Pangulah Selatan III yang dilakukan ketika Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PLSP). Masalah yang ditemukan pada kemampuan membaca adalah kebanyakan siswa masih belum mengenal huruf ketika masuk sekolah di kelas 1, karena sebelumnya mereka tidak bersekolah TK atau PAUD. Setelah berada di kelas II mereka kurang mempunyai kegemaran untuk membaca, dengan kata lain siswa malas untuk memiliki kebiasaan membaca. Dari masalah tersebut, peneliti mengambil empat orang siswa yang akan dijadikan subjek penelitian karena metode dari penelitian ini

adalah studi kasus. Peneliti mengambil empat orang siswa sebagai subjek pada penelitian ini karena peneliti mengalami kesulitan untuk mengambil data pada kondisi pandemik covid-19 yang sedang menimpa Indonesia bahkan pada dunia. Karena pandemik inilah semua pihak mengalami kerugian dan kesulitan melakukan kebiasaan yang sebelumnya dianggap normal. Maka dari itu, proses pengambilan data dilakukan secara daring melalui *whatsapp*. Selain masalah dari covid-19, ada masalah lain yang menghambat proses pengambilan data untuk penelitian ini yaitu tidak semua orang tua siswa mempunyai akses untuk di hubungi melalui daring atau *whatsapp*. Maka, peneliti mempertimbangkan kemungkinan yang lainnya untuk memutuskan mengambil empat orang siswa.

Menurut hasil wawancara kepada salah satu guru kelas II SDN Pangulah Selatan III, terdapat suatu kondisi yang mendukung siswa untuk tidak memiliki kemampuan membaca nyaring. Kondisi tersebut ialah siswa kurang memiliki kegemaran membaca. Guru juga belum menganjurkan untuk membaca sebuah buku bacaan atau buku cerita pendek sebelum pembelajaran, beliau menyebutnya kegiatan literasi sebelum memulai pembelajaran. Adapun pembiasaan itu berjalan hanya ketika awal-awal saja. Tujuannya agar siswa memiliki kecintaan dan kegemaran dalam membaca buku bacaan, serta adanya keinginan seorang guru untuk memudahkan siswanya memahami suatu pembelajaran. Namun, keinginan tersebut belum terwujud dengan sepenuhnya karena guru memahami kurangnya fasilitas buku bacaan yang menarik untuk siswa baca. Buku bacaan yang ada di sekolah masih sepenuhnya berisi tulisan, adapun sedikit gambar yang hanya berwarna hitam putih saja. Hal itu mungkin menjadi salah satu faktor yang menjadikan siswa kurang minat dalam membaca. Sehingga kemampuan membaca nyaring siswa di sekolah tersebut masih rendah. Oleh karena itu, siswa kurang adanya pembiasaan diri untuk membaca. Di kelas, beliau mengakui bahwa pembelajaran yang beliau lakukan masih berbentuk konvensional, yang artinya pembelajaran yang terjadi hanya satu arah, yaitu guru menjelaskan materi sementara siswa hanya mendengarkan. Sehingga guru masih belum

bisa memberikan materi yang dikemas dengan menarik. Karena bentuk pengajarannya masih konvensional sehingga tidak adanya media pembelajaran yang juga mempersulit siswa untuk memiliki keterampilan membaca nyaring. Azhar Arsyad (2009: 4-5) mengemukakan bahwa “Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”. Dengan adanya media, siswa akan terbantu dalam proses pembelajaran serta akan membuat siswa termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan masalah-masalah yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan siswa masih rendah dalam membaca nyaring adalah tidak adanya pembiasaan siswa untuk membaca, tidak adanya media yang dapat membantu siswa memiliki kegemaran dalam membaca karena buku bacaan yang tersedia hanya memiliki gambar hitam putih bukan berwarna sehingga menyebabkan siswa kurang berminat untuk membaca. Serta dalam proses pembelajaran, kurangnya media pembelajaran yang dikemas secara menarik juga merupakan faktor yang menyebabkan siswa sulit untuk memiliki kegemaran dalam membaca, yang berdampak pada kemampuan membaca nyaring siswa masih tergolong rendah.

Menurut Lamb dan Arnold, 1976 (melalui Farida Rahim, 2009: 16), faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi membaca permulaan adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan (latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan faktor sosial ekonomi), serta faktor psikologis (motivasi, minat, dan kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri). Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca. Faktor intelektual, menurut M. Dalyono (2009: 56), “Siswa yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar,

lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Jadi, siswa yang memiliki inteligensi baik umumnya memiliki kemampuan membaca yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki inteligensi rendah umumnya memiliki kemampuan membaca yang rendah pula”. Faktor lingkungan mencakup latar belakang Farida Rahim (2009: 18) menjelaskan bahwa. “Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa siswa. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri siswa dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu siswa, dan dapat juga menghalangi siswa belajar membaca. Siswa yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca”. Selain itu, faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa, Sabarti Akhadiah, dkk (1992: 26) mengemukakan bahwa “orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca”. Dan yang terakhir ialah faktor psikologis, yakni motivasi, Crawley dan Mountain, 1995 (melalui Farida Rahim, 2009: 20) mengemukakan bahwa “Motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa”. Selain motivasi, minat juga mempengaruhi kemampuan membaca. M. Dalyono (2009: 57) mengemukakan bahwa “Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah”. Yang terakhir dari faktor psikologis ialah Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri “Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu: a) stabilitas emosi, b) kepercayaan diri, dan c) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok” (Farida Rahim, 2009: 29). Ketiga aspek tersebut berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan faktor-faktor yang diuraikan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kemampuan

membaca yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor yang terdapat dalam dirinya maupun faktor yang membawanya dari lingkungan dimana ia tinggal dan bergaul dalam sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya kajian yang lebih mendalam dari permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian berjudul “**Analisis Kemampuan Membaca Nyaring Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas II di SD Negeri Pangulah Selatan III?
2. Apakah faktor penyebab kesulitan membaca nyaring pada siswa kelas II di SD Negeri Pangulah Selatan III?
3. Bagaimana solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan membaca nyaring pada siswa kelas II di SD Negeri Pangulah Selatan III?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas II di SD Negeri Pangulah Selatan III.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan membaca nyaring pada siswa kelas II di SD Negeri Pangulah Selatan III.
3. Untuk mengetahui solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan membaca nyaring pada siswa kelas II di SD Pangulah Selatan III.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terutama guru dan siswa untuk memberikan solusi agar dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa SD di kelas rendah. Rincian dari manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara umum, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran tematik terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas II Sekolah Dasar. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal menerapkan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan membaca nyaring pada siswa kelas II Sekolah Dasar dan dapat menjadi dasar untuk mengadakan penelitian-penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Informasi penelitian ini diharapkan menjadi masukan berharga bagi guru untuk mengetahui cara dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring untuk peserta didik. Selain itu diharapkan guru bisa menerapkan solusi untuk mengatasi kesulitan membaca nyaring pada siswa kelas II Sekolah Dasar pada proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Bagi Peserta Didik

Dari penelitian ini, diharapkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Karena pada penelitian ini mengungkapkan bahwa peserta didik lebih baik dalam kemampuan membaca nyaring melalui solusi yang menghubungkan pengalamannya di kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Orang Tua Peserta Didik

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pedoman ataupun dasar bahwa orang tua peserta didik berpengaruh terhadap prestasi peserta didik di sekolah.

d. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan kepala sekolah dalam mengambil tindakan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang diinginkan.

e. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti bahwa kemampuan membaca nyaring sangat penting dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar.

f. Bagi Pemerintah

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan sebagai solusi terhadap permasalahan yang ada.